

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN KELUARGA PASIEN KRITIS YANG TERPASANG VENTILATOR DI INTENSIVE CARE UNIT DI RSUD dr. LOEKMONO HADI KUDUS

Emma Setiyo Wulan¹, Jamaludin², Noor Faidah³, Puput Setia Widianingsih⁴

^{1,3}Dosen S1 Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

²Dosen D3 Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

⁴Mahasiswa S1 Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

Email: emmawulan8@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan yang terjadi pada keluarga pasien biasanya disebabkan karena kurangnya informasi yang disampaikan oleh perawat melalui komunikasi, terutama tentang kondisi dan proses perawatan pasien di ruangan, ketatnya aturan berkunjung di rumah sakit yang membuat keluarga merasa tidak dapat untuk mendampingi pasien secara maksimal, sehingga menimbulkan kecemasan pada keluarga. **Tujuan:** Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Gambaran tingkat kecemasan keluarga pasien kritis yang terpasang ventilator di Rumah Sakit.” **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan metode observasional, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kecemasan *State-Trait Anxiety Inventory (STAI)* merupakan salah satu bentuk kuesioner yang banyak digunakan pada penelitian mengenai kecemasan pada pasien yang umumnya dilakukan pada pasien dewasa. Kuesioner terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan keluarga pasien kritis yang terpasang ventilator di *intensive care unit* sebagian besar kecemasan berat sebanyak 17 responden (56.7%) dari 30 responden. Kecemasan ringan sebanyak 1 responden (3.3%) dari 30 responden. Kecemasan sedang sebanyak 12 responden (40.0%) dari 30 responden. **Simpulan:** Tingkat kecemasan keluarga pasien kritis yang terpasang ventilator yang mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak 17 orang (56.7%).

Kata Kunci: Tingkat Kecemasan keluarga, Pasien Kritis, Ventilator, ICU.

ABSTRACT

Anxiety that occurs in the patient's family is usually caused by a lack of information conveyed by nurses through communication, especially about the conditions and processes of patient care in the room, the strict rules for visiting the hospital which make the family feel unable to fully accompany the patient, causing anxiety in the patient. family. Purpose: The aim of this study was to find out "an overview of the anxiety level of families of critical patients who are attached to ventilators in the hospital." Research Methods: This type of research used a descriptive research design with observational methods, collecting data using the anxiety questionnaire The State-Trait Anxiety Inventory (STAI) is a form of questionnaire that is widely used in research on anxiety in patients which is generally done in adult patients. The questionnaire consists of positive statements and negative statements. Research Results: The results showed that the anxiety level of families of critical patients who were attached to ventilators in the intensive care unit was mostly severe anxiety by 17 respondents (56.7%) out

of 30 respondents. Mild anxiety as much as 1 respondent (3.3%) of 30 respondents. Moderate anxiety is 12 respondents (40.0%) from 30 respondents Conclusion: The anxiety level of families of critical patients who are attached to ventilators who experience severe anxiety levels are 17 people (56.7%).

Keywords: Family Anxiety Level, Critical Patient, Ventilator, ICU.

LATAR BELAKANG

Intensive Care Unit merupakan area khusus pada sebuah rumah sakit dimana pasien yang mengalami sakit kritis atau cedera memperoleh pelayanan medis dan keperawatan yang khusus (Farhan et al., 2012). Menurut (Andriani, 2015) Kondisi pasien kritis, beban kerja sangat tinggi, lingkungan ICU dengan peralatan canggih, bisa menjadi sumber stres bagi perawat bekerja di ICU. Pasien yang masuk di ICU adalah pasien yang sewaktu-waktu berada dalam kondisi yang mengancam jiwa akibat kegagalan atau disfungsi salah satu/beberapa organ atau sistem dan masih ada kemungkinan dapat disembuhkan melalui perawatan intensif, pemantauan dan pengobatan (Arsy & Ratnawati, 2021)

Kondisi cemas yang dialami keluarga dapat menghambat kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang sedang dirawat di unit perawatan intensif. Anggota keluarga yang dirawat di ruang perawatan ICU merupakan situasi yang mengancam jiwa dan dapat memicu cemas berat pada keluarga yang dapat mengakibatkan kelelahan, gangguan fisik dan psikis, serta ketidak berdayaan keluarga dalam menghadapi kondisi cemas tersebut. Faktor-faktor yang dapat memicu kecemasan pada keluarga dalam menanggapi anggota keluarga yang dirawat di unit perawatan intensif antara lain perubahan lingkungan, aturan ruang perawatan, perubahan peran keluarga, status emosi keluarga dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari keluarga, kemampuan finansial (keuangan) keluarga dan sikap petugas kesehatan dalam memberikan informasi tentang kondisi kesehatan pasien di ruang perawatan intensif (Widiastuti et al., 2018).

Peran keluarga adalah orang-orang yang sangat dekat dengan pasien dan dianggap paling banyak tahu kondisi pasien serta dianggap paling banyak memberi pengaruh pada pasien, sehingga keluarga sangat penting artinya dalam perawatan dan penyembuhan pasien (Pratiwi & Setyawan, 2017) Peran keluarga dalam mengatasi kecemasan adalah selalu tenang dan tetap mendampingi pasien, membawa pasien ke tempat yang lebih nyaman atau pelayanan kesehatan, menanyakan kepada pasien apa yang ia butuhkan, menanyakan kepada pasien apakah dia membawa obat khusus/pribadi untuk mengatasi kecemasannya dan memotivasi pasien. Kecemasan adalah adaptasi dari respons ketakutan yang vital dan mendasar. Rasa cemas yang dapat mendorong seseorang menemukan nilai penting dalam hidup. Menyadari apa yang ditakuti adalah pintu gerbang untuk menemukan apa yang benar-benar di hargai.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, data pasien pada tahun 2020 sebanyak 200 pasien yang terpasang ventilator, tahun 2021 sebanyak 287 pasien, dan pada tahun 2022 sebanyak 511 pasien yang terpasang ventilator. (Data Rekam Medik RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan metode observasional, yang merupakan penelitian untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Selain itu, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan melakukan deskriptif kuantitatif dan proporsi variabel yang diukur atau fenomena

yang ditemukan. Rancangan Penelitian ini menggunakan Metode pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, yang bertujuan menggambarkan pengetahuan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Kritis Yang terpasang Ventilator di Intensive Care Unit di Rumah Sakit Umum Dr. Loekmonohadi Kudus dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah ini menggunakan *teknik purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan Umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi berdasarkan umur keluarga pasien terpasang ventilator di ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus (n=30)

Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
24-35	11	36.7
36-47	10	33.3
48-60	9	30.0
Total	30	100.0

Sumber: Data Primer 2023

Dari tabel 4.1 berdasarkan umur keluarga pasien didapatkan hasil tertinggi 11 responden (36,7%) pada usia 23-35 tahun dari 30 responden. Dan hasil terendah 9 responden (30,0%) pada usia 48-60 tahun dari 30 responden. Pada rentang usia 36-47 tahun terdapat 10 responden (33.3%).

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin keluarga pasien terpasang ventilator di ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus (n= 30)

Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Presentase(%)
Laki-Laki	13	43.3
Perempuan	17	56.7
Total	30	100.0

Sumber: Data Primer 2023

Dari tabel 4.2 didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 17 orang (56.7%) dari 30 responden, dan laki-laki sebanyak 13 orang (43.3%) responden. Jenis kelamin laki-laki dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 1 orang, jenis kelamin laki-laki dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 4 orang, dan jenis kelamin laki-laki dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 8 orang. Jenis kelamin perempuan dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 8 orang, tingkat kecemasan berat sebanyak 9 orang.

Karakteristik reponden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi berdasarkan pendidikan keluarga pasien terpasang ventilator di ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus (n= 30)

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	4	13,3
SMP	7	23,3
SMA	19	63,3
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer 2023

Dari tabel 4.3 berdasarkan pendidikan keluarga pasien di ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus didapatkan hasil tertinggi yaitu pendidikan terakhir SMA sebanyak 19 orang (63.3%) dari 30 responden. Dan hasil terendah yaitu pendidikan terakhir SD 4 orang (13.3%) dari 30 responden. Pendidikan terakhir SMP 7 orang (23.3%) dari 30 responden.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan keluarga pasien terpasang ventilator di ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus (n= 30)

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
IRT	4	13.3
Wiraswasta	15	50.0
Buruh Pabrik	11	36.7
Total	30	100.0

Sumber: Data Primer 2023

Dari tabel 4.4 didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil tertinggi yaitu dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 15 orang (50.0%) dari 30 responden. Dan hasil terendah yaitu pekerjaan irt sebanyak 4 orang (13.3%) dari 30 responden. Pekerjaan Buruh Pabrik 11 orang (36.7%) dari 30 responden.

Karakteristik responden berdasarkan Hubungan Keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi berdasarkan hubungan keluarga pasien terpasang ventilator di ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus (n= 30)

Hubungan Keluarga	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Anak	18	60,0
Orang Tua	2	6,7
Suami	5	16,7
Istri	5	16,7
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer 2023

Dari tabel 4.4 didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan Hubungan keluarga dengan hasil tertinggi yaitu anak 18 orang (60.0%) responden. Dan hasil terendah yaitu orang tua sebanyak 2 orang (6.7%) dari 30 reponsen. Hubung keluarga sebagai suami sebanyak 5 orang (16.7%) dari 30 responden. Hubungan keluarga sebagai istri sebanyak 5 orang (16.7%) dari 30 responden. Terdapat hubungan keluarga yaitu anak, anak perempuan sebanyak 12 orang dan anak laki-laki sebanyak 6 orang.

Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Kecemasan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kecemasan keluarga pasien yang terpasang ventilator di ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus (n==30)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kecemasan Ringan	1	3.3
Kecemasan Sedang	12	40.0
Kecemasan Berat	17	56.7
Total	30	100.0

Sumber: Data Primer 2023

Dari tabel 4.6 pada distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan keluarga pasien yang terpasang ventilator di ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus didapatkan hasil tertinggi adalah tingkat kecemasan keluarga pasien yang terpasang ventilator di ruang ICU yaitu dari 30 orang mendapatkan 17 orang (56.7) mengalami kecemasan berat. Dan hasil terendah yaitu kecemasan ringan 1 orang (3.3%) dari 30 responden. Kecemasan sedang sebanyak 12 orang (40.0%) dari 30 responden.

Kecemasan berat pada perempuan sebanyak 9 orang dan pada laki-laki 8 orang. Kecemasan ringan terdapat laki-laki 1 orang. Kecemasan sedang pada perempuan sebanyak 8 orang dan pada laki-laki sebanyak 4 orang.

Pembahasan

Kecemasan adalah sebuah pengalaman yang dialami oleh individu berupa perasaan takut, kekhawatiran dan perasaan tidak menyenangkan (Thoyibah et al., 2020). Setiap individu memiliki tingkat kecemasan yang berbeda, tergantung bagaimana individu menangani tingkat kecemasannya. (Zalukhu & Rantung, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar umur keluarga pasien ICU di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus yaitu berumur 23-35 tahun sebanyak 11 orang (36.7%) dan paling sedikit yaitu berumur 48-60 tahun sebanyak 9 orang (30.0%). Penelitian ini sejalan dengan (Arwati et al., 2020) yang mendapatkan hasil penelitian pada umur 26-35 tahun terdapat sebanyak 11 orang (27.5%). Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Umur dipandang sebagai suatu keadaan yang menjadi dasar kematangan dan perkembangan seseorang. Dari pernyataan tersebut menerangkan bahwa usia keluarga pasien akan mempengaruhi kematangannya dalam berfikir dan bertindak dalam menanggapi perawatan selama di rumah sakit (Mira et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar jenis kelamin keluarga pasien ICU di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus yaitu jenis kelamin perempuan 17 orang (56.7%) dan paling sedikit yaitu jenis kelamin laki-laki 13 (43.3%). Jenis kelamin laki-laki dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 1 orang, jenis kelamin laki-laki dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 4 orang, dan jenis kelamin laki-laki dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 8 orang. Jenis kelamin perempuan dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 8 orang, tingkat kecemasan berat sebanyak 9 orang. Penelitian ini sejalan dengan (Anadiyanah, 2021) didapatkan hasil penelitian dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (55.3%), sedangkan terdapat 21 orang (44.7%) berjenis kelamin laki-laki, dari 47 responden.

Terkait dengan kecemasan berdasarkan jenis kelamin, bahwa wanita lebih mengkhawatirkan ketidak mampuannya dibandingkan laki-laki, sementara laki-laki menunjukkan ketahanan terhadap kecemasan. Sedangkan wanita lebih sensitif, dan juga laki-laki lebih santai dari pada wanita (Idarahyuni et al., 2017). Pada umumnya laki-laki lebih mampu untuk menyelesaikan masalah dengan tenang sehingga kecemasan yang dialami bisa lebih rendah dibandingkan perempuan (Harlina & Aiyub, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di Ruang ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus, menunjukkan bahwa berdasarkan pendidikan sebagian besar dari responden tamat SMA sebanyak 19 orang (63.3%), dan pendidikan paling rendah adalah tamatan SD sebanyak 4 orang (13.3%). Penelitian ini sejalan dengan (Imardiani et al., 2020) didapatkan hasil penelitian dengan pendidikan terakhir adalah SMA sebanyak 12 orang (42.9%). Semakin tinggi pendidikan seseorang saya harap mereka bisa berpikir rasional dan menahan emosi dengan baik. Pendidikan tinggi memungkinkan seseorang untuk terpapar informasi dan wawasan yang baik. Memberi informasi yang tepat akan membantu keluarga tidak hanya dalam perawatan pasien tetapi juga dalam mengatasi kecemasan itu sendiri (Hindriyastuti et al., 2023)

Tingkat Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan keluarga saat menunggu pasien di ICU (Imardiani et al., 2020). (Hayaturrahmi & Halimuddin, 2018) semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi tingkat kecemasan, ini disebabkan oleh kondisi pasien dari hubungan keluarga, mereka yang memiliki hubungan keluarga sebagai anak atau orang tua akan lebih cemas terlepas dari pendidikan tinggi atau rendah.

Berdasarkan hasil penelitian di Ruang ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus menunjukkan bahwa berdasarkan pekerjaan sebagian besar dari wiraswasta sebanyak 15 orang (50.0%) dan pekerjaan yang paling rendah adalah IRT sebanyak 4 orang (13.3%). Penelitian ini sejalan dengan (Widiastuti & Andi Lis Arming Gandini, 2023) didapatkan hasil penelitian dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 10 orang (33.3%). Menurut (Ahul Lishani et al., 2018) pekerjaan merupakan kegiatan atau penghasilan utama yang dilakukan sehari-hari. Maka jika seorang keluarga tidak bekerja maka keluarga tersebut lebih banyak waktu untuk menjaga anggota keluarganya yang sakit sehingga pikirannya lebih berfokus pada kondisi anggota keluarganya tersebut.

Responden yang tidak bekerja memiliki kecemasan yang lebih berat dibandingkan dengan responden yang bekerja. Responden yang bekerja dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga, sementara itu responden yang tidak memiliki pekerjaan akan berdampak dalam keluarganya karena dia tidak bisa mendukung kebutuhan keluarga, terutama jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit. Responden yang tidak bekerja akan mengalami tingkat kecemasan, karena status tidak bekerja berdampak pada kehidupan sehari-hari termasuk diri sendiri dan keluarga. Besarnya biaya hidup berdampak kepada pemikiran seseorang yang tidak bekerja akan masa depan mereka sendiri dan juga keluarga mereka, ditambah dengan rasa ketakutan yang muncul bahwa mereka tidak mampu mengurus diri mereka sendiri di masa yang akan datang (Setyananda et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di Ruang ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus, menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan keluarga sebagian besar adalah anak sebanyak 18 orang (60.0%) dan hubungan keluarga yang paling rendah adalah orang tua sebanyak 2 orang (6.7 %). Penelitian ini sejalan dengan (Rahmadania & Zoahira, 2021) didapatkan hasil penelitian dengan hubungan keluarga adalah anak sebanyak 18 orang (60%). Seorang anak memiliki tugas berbakti dan bertanggung jawab untuk merawat orang tua ketika orang tua sakit dan salah satu perwujudan untuk memenuhi kewajiban tersebut adalah dengan bagaimana cara menunggu dan merawat orang tua yang sedang dirawat di rumah sakit. Menurut (Ahul Lishani et al., 2018) Kecemasan yang terjadi pada anak dikarenakan hubungan anak dengan orang tua yang begitu dekat sehingga anak lebih merasakan cemas terhadap kondisi orang tuanya saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian di Ruang ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus, menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat kecemasan keluarga. keluarga mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak 17 orang (56.7%) dan kecemasan sedang sebanyak 12 orang (40.0%). Penelitian ini sejalan dengan (Winda Amiar, 2020) didapatkan hasil penelitian tingkat kecemasan keluarga adalah berat sebanyak 18 orang (36.7%). (Sulistyoningsih et al., 2018) menjelaskan bahwa kecemasan keluarga ditentukan dari pengalaman sebelumnya, dimana keluarga yang terbiasa dengan keluarga yang berada di ICU menunjukkan tingkat kecemasan yang ringan. Pengalaman menunjukkan kemampuan coping yang lebih baik dalam menanggapi stressor.

Menurut (Mira et al., 2022) kecemasan merupakan respon tubuh ketika dihadapkan dengan suatu masalah atau musibah, kecemasan merupakan perasaan yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bahkan sampai menimbulkan efek secara fisiologis maupun psikologis yang dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam melakukan tindakan. Kondisi instalasi gawat darurat sering menimbulkan kecemasan, tidak hanya terjadi pada pasien namun juga terjadi kepada keluarga pasien. Kecemasan ini dapat mempengaruhi emosi sehingga dapat menimbulkan perasaan gelisah, khawatir dan takut yang berlebihan.

Kecemasan di dalam sebuah keluarga khususnya keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang dirawat di rumah sakit merupakan salah satu bentuk adanya gangguan terpenuhinya kebutuhan emosional individu yang tidak adekuat. Kondisi dari gangguan terpenuhinya kebutuhan emosional tersebut tentu akan membawa dampak yang buruk karena kecemasan klien akan meningkat apabila kecemasan yang dialami oleh keluarga tidak dapat ditangani dengan baik. Hal ini dikarenakan, keluarga merupakan support sistem yang utama dalam mendukung proses kesembuhan dari penyakit klien (Desy dan Arly, 2020).

Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya upaya dari petugas rumah sakit untuk memberikan edukasi terhadap keluarga pasien, terutama terkait pelaksanaan triase (Alamsyah, 2021). (Astuti et al., 2019) bahwa edukasi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien. Hal ini dikarenakan pemberian edukasi menimbulkan penyesuaian keluarga pasien dengan lingkungannya yang dapat menurunkan tingkat kecemasan. Setelah dilakukan edukasi akan terjadi proses adaptasi pada keluarga pasien dengan tahap: kesadaran, tertarik, evaluasi, mencoba, menerima sehingga pasien dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Penelitian (Anadiyanah, 2021), mendukung hasil penelitian ini bahwa setiap keluarga yang menunggu pasien di ruang ICU dapat mengalami kecemasan. Menunggu anggota keluarga yang menjalani perawatan kritis menjadi faktor kecemasan karena pasien dirawat di unit perawatan intensif. Pada kondisi ini peran keluarga terhadap pasien berkurang karena tidak banyak terlibat dalam perawatan pasien dan tidak dapat selalu mendampingi pasien di ICU, sehingga keluarga akan mengalami kecemasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian mengenai gambaran tingkat kecemasan keluarga pasien kritis yang terpasang ventilator di intensive care unit RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus, didapatkan hasil tertinggi adalah kecemasan berat sebanyak 17 responden (56.7%) dari 30 responden. Kecemasan ringan sebanyak 1 responden (3.3%) dari 30 responden. Kecemasan sedang sebanyak 12 responden (40.0%) dari 30 responden.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk bisa menggunakan metode kualitatif supaya mempertajam penelitian dan agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dalam meneliti tingkat kecemasan keluarga pasien yang terpasang ventilator.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Program Studi S1 Keperawatan, ITEKES Cendekia Utama Kudus yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada para informan yang telah meluangkan waktu dalam memberikan informasi kepada peneliti, juga kepada pihak Kesbangpol Kudus, pihak RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus beserta staf, khususnya di ruang ICU RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus yang telah bersedia memberikan tambahan informasi terkait penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahul Lishani, N., Rauzatul Jannah, S., Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, M., & Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, B. (2018). *Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Stroke Di Rumah Sakit the Anxiety Levels of Stroke Patients' Family in Hospital*. III(3).
- Alamsyah, T. S. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Sistem Triage di IGD RSUD Sumbawa. *Jurnal Kesehatan Dan Sains*, 4(July 2020), 76–87.
- Anadiyanah. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruangan Icu Rsud Dr. H Ibnu Sutowo Baturaja. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Andriani, D. (2015). Tingkat Stres Perawat Pelaksana Di Ruang Icu Rs Adi Husada Undaan Wetan Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v1i1.5>
- Arsy, G. R., & Ratnawati, R. (2021). PSYCHOSOCIAL SUPPORT IN SELF-ACTUALIZING MAYER ROKITANSKY KUSTER HAUSER SYNDROME WOMEN. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 10(1), 45–51. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v10i1.211>
- Arwati, I. G. A. D. S., Manangkot, M. V., & Yanti, N. L. P. E. (2020). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan pada Keluarga Pasien. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 8(April), 47–54.
- Astuti, R. P., Maryana, & Donsu, J. D. T. (2019). Pengaruh Patient Family Education Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Akademik Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Keperawatan Poltekes Jogja*, 1–7.
- Desy dan Arly, A. (2020). Response time dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di unit gawat darurat rumah sakit Dr. A. K. Gani Palembang. *In Proceeding Seminar Nasional*

- Keperawatan*, 6(1), 202–206.
- Farhan, Z., Ibrahim, K., Sriati, A., Ilmu, F., Universitas, K., Ilmu, F., & Universitas, K. (2012). *Prediktor Stres Keluarga Akibat Anggota Keluarganya Dirawat di General Intensive Care Unit Predictors of Stress in the Family whose Family Member was Treated in General Intensive Care Unit*. 46(150), 150–154.
- Harlina, & Aiyub. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Factors Affecting the Level of Anxiety in Family of. *JIM FKep*, 3(3), 184–192.
- Hayaturrehmi, & Halimuddin; (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Instalasi Gawat Darurat. *Jim Fkep*, III(3), 231–240.
- Hindriyastuti, S., Rias Arsy, G., Wulan, E. S., & Fachrunnisa, M. N. (2023). PENGARUH TERAPI TERTAWA TERHADAP PENURUNAN TINGKAT STRESS PADA MAHASISWA S1 KEPERAWATAN DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN CENDEKIA UTAMA KUDUS. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 10. <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id>
- Idarahyuni, E., Ratnasari, W., & Haryanto, E. (2017). Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSAU dr. M Salamun Ciumbuleuit Bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.58550/jka.v3i1.71>
- Imardiani, Hikmatuttoyibah, A., & Abdul Majid, Y. (2020). *Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang*. VIII(1).
- Mira, Huzaifah, Z., & Apriani, E. (2022). Tingkat Kecemasan Keluarga Terhadap Status Kesehatan Pasien Di IGD Pada Masa Pandemic. *Journal Nursing Army*, 3(1), 54–60.
- Pratiwi, D. A. D., & Setyawan, D. (2017). Gambaran Tingkat Kelelahan Kerja Perawat di Ruang Perawatan Intenif. *Jurnal Jurusan Keperawatan*, 1–8.
- Rahmadania, W. O., & Zoahira, W. O. A. (2021). Terapi Spritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Tingkat Kecemasan pada Keluarga Pasien yang Kritis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 610–618. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.1872>
- Setyananda, T. R., Indraswari, R., & Prabamurti, P. N. (2021). Tingkat Kecemasan (State-Trait Anxiety) Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(4), 251–263. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.4.251-263>
- Sulistyoningsih, T., Mudayatiningsih, S., & Metrikayanto, W. D. (2018). Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kecemasan Keluarga Paien Stroke Di Unit Stroke Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Nursing News*, 3, 1–9.
- Thoyibah, Z., Sukma Purqoti, D. N., & Oktaviana, E. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Korban Gempa Lombok. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(3), 174. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i3.190>
- Widiastuti, Suhartini, & Sujianto. (2018). Persepsi pasien terhadap kualitas caring perawat yang muslim di intensive care unit, study fenomenologi tentang persepsi of muslim nurse caring quality in the intensive care unit, fenomenologi study. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiyah*, 14(2).
- Widiastuti, L., & Andi Lis Arming Gandini, D. S. (2023). HUBUNGAN LAMA RAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN KELUARGA Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur Article Information Article history : Keywords : Kata Kunci : PENDAHULUAN Pasien yang dirawat di ruang ICU orang (43,9 %), jumlah asal ruangan pasien terbanyak a. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(September 2022), 225–233.
- Winda Amiar, E. S. (2020). Indonesian Journal of Nursing Science and Practice. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 011(1), 42–47.

Zalukhu, A., & Rantung, J. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Anak Sd Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), 114–122.
<https://doi.org/10.35974/jsk.v6i2.2409>